

PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH : BELANJA MODAL DAN EFEKTIVITAS PAD

Elisabeth Erniyati Wuwur, Norman Duma Sitinjak, Diyah Sukanty Cahyaningsih

Universitas Merdeka Malang, Indonesia

*Corresponding Author:
Elisabeth Erniyati Wuwur

Abstract

This research aims to analyze the influence of capital expenditure and the effectiveness of PAD on economic growth through regional financial independence in Malaka district, especially at the Bappeda office. This research uses secondary data in the form of archives or documentation in the form of realized monthly data from 2020-2022. The method used in this research is data analysis techniques using SPSS tools. The research results show that capital expenditure and PAD effectiveness have a direct influence on regional financial independence has a direct influence on economic growth, while capital expenditure and PAD effectiveness have an indirect influence on economic growth.

Keywords: Capital expenditure, PAD effectiveness, Economic growth, Regional financial independence.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan ke dalam situasi yang lebih baik lagi selama periode tertentu (Ernita, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, maka suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Menurut Boediono (2013) Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil tahun sebelumnya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang di capai. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan nilai negatif berarti tingkat kesejahteraan di daerah tersebut menurun. Tinggi rendahnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan masyarakatnya.

Kemajuan perekonomian di suatu daerah adalah bukti pencapaian dari adanya peningkatan pertumbuhan perekonomian yang berjalan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi secara agregat dapat dilakukan dengan menghitung PDRB rata-rata yang tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Adanya Keterlambatan pada tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh adanya sektor yang memiliki kontribusi yang cukup besar namun pertumbuhannya dapat dikatakan lamban. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat tumbuh dengan cepat apabila dipengaruhi oleh adanya sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap totalitas dan tumbuhnya sangat pesat. Analisis yang diperoleh dari PDRB merupakan salah satu alat untuk mengukur kontribusi sektor ekonomi dalam menunjukkan kemampuan sumber daya

yang dimiliki disuatu daerah. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi diperlukan aset tetap seperti infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Dalam pemerintah daerah penambahan aset tetap dilakukan melalui pengalokasian belanja modal. Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu Nordiawan (2016). Belanja modal yang dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menyatakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan otonomi daerah ini ditandai dengan diserahkannya sejumlah kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah yang bersangkutan dimana pemerintah daerah mempunyai hak untuk menggunakan sumber-sumber keuangan yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang berkembang di daerah. Hal ini diharapkan agar pemerintah daerah semakin mandiri, mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat, baik dalam hal pembiayaan pembangunan maupun dalam hal pengelolaan keuangan daerah yang dapat diukur dengan analisis kinerja keuangan daerah.

Kemandirian suatu daerah merupakan persyaratan penting dalam pelaksanaan otonomi daerah, sehingga semakin besar Pendapatan Asli Daerah maka akan menunjukkan semakin mandiri daerah tersebut dan tidak lagi bergantung pada dana perimbangan. Efektivitas suatu daerah dikatakan efektif jika jumlah realisasi pendapatan lebih tinggi dari target yang ditetapkan. Hidayat (2013) menemukan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pemerintah yang dapat mencapai efisiensi mempunyai dana yang lebih banyak dalam meningkatkan belanja modal. Apabila penerimaan daerah lebih besar dari pengeluaran, maka daerah tersebut dapat dikatakan efisien. Untuk itu pemerintah daerah perlu menghitung secara cermat berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan seluruh pendapatan yang diterima sehingga dapat diketahui apakah kegiatan pemungutan pendapatannya tersebut efisien atau tidak. Hidayat et al (2013) menemukan bahwa efisien keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Belanja modal merupakan angka yang memberi gambaran tentang upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan pembangunan daerahnya. Untuk mendorong pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah perlu memberikan porsi yang lebih besar pada belanja modal dalam komposisi belanja daerah. Belanja modal yang disebut juga belanja pembangunan, mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Daerah yang bersumber dari hasil Pajak Daerah, hasil Retribusi Daerah, hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada Daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas Desentralisasi (UU No. 33 Tahun 2004). Pendapatan Asli Daerah bukan hanya menjadi indikator penting yang menunjukkan kemandirian daerah tetapi juga memiliki peran yang cukup signifikan dalam menentukan kemampuan daerah untuk melakukan aktivitas pemerintahan dan program-program pembangunan tanpa tergantung dengan pemerintah pusat. Pada prinsipnya suatu daerah dikatakan telah mandiri apabila tingkat ketergantungannya terhadap dana ekstern atau kepada pemerintah pusat semakin kecil. Hal ini dapat terlihat dari seberapa besar kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah. Dengan demikian, kontribusi PAD yang semakin meningkat, diharapkan pemerintah daerah semakin mampu membiayai pemerintahan serta pembangunannya. Namun, dalam implementasinya banyak daerah yang masih sangat tergantung terhadap sumber dana ekstern baik yang bersumber dari bantuan pemerintah pusat, provinsi ataupun pinjaman. Hal ini terjadi karena daerah belum

begitu mampu menggali sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah dengan maksimal sehingga kontribusi PAD relatif kecil terhadap total penerimaan daerah. Maka dari itu agar kebutuhan ekonomi tersebut dapat terpenuhi perlu adanya orientasi pada peningkatan daerah dengan cara melakukan peningkatan pada sektor-sektor yang memiliki kontribusi yang tinggi terhadap PDRB. Artinya peran pemerintah sangat penting dalam rangka memfokuskan kegiatan pengembangan pada sektor-sektor potensial yang dimiliki daerah tersebut yang nantinya diharapkan dapat berkontribusi tinggi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

Sari.at.al, (2018) menguji pengaruh dana perimbangan, dana silpa dan pendapatan asli daerah terhadap belanja modal melalui pertumbuhan ekonomi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel belanja modal memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian diuji kembali oleh (Handayani, 2021) dengan menggunakan salah satu variabel yang sama yaitu, variabel belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dan hasil penelitian ini konsisten pada penelitian sebelumnya yaitu memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa, belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₁ : Belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Satria (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

H₂ : Efektivitas PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Belanja modal bertujuan untuk pembangunan dan perbaikan diberbagai sektor, Apabila suatu daerah tingkat operasionalnya baik dan sarana prasarannya baik maka dapat menunjang kelancaran usaha sehingga kemandirian dapat tercapai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan putri (2016), menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah.

H₃: Belanja modal berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah

Pendapatan asli daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan PAD sesuai dengan yang ditargetkan. Rasio Efektivitas PAD dihitung dengan cara membandingkan realisasi penerimaan PAD dengan target penerimaan PAD atau yang dianggarkan sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pendapatan Asli Daerah merupakan analisis yang menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah yang mencakup pajak dan retribusi daerah, pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah, dengan membandingkan realisasi dengan target yang telah ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eve, et al (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Sebaliknya belanja modal berpengaruh negatif terhadap kemandirian keuangan daerah.

H₄: Efektivitas PAD berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah

Menurut Muliana Ariani (2010: 12), kemandirian keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Sehingga Semakin besar tingkat

kemandirian keuangan daerah, maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci dan Asmara (2014) menunjukkan bahwa bahwa Kemandirian keuangan daerah mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

H₅ : Kemandirian keuangan daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian, pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, serta aset tetap lainnya. Sehingga untuk melihat tinggi rendahnya suatu perekonomian daerah maka dapat dilihat dari kemandirian keuangan di daerah tersebut. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Ariani (2010) dan Nur'ainy (2013) menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah.

H₆: Belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan daerah

Efektivitas PAD dapat menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. Sehingga apabila PAD semakin tinggi maka kemandirian keuangan daerah juga akan semakin tinggi oleh karena itu pertumbuhan ekonomi juga akan semakin baik. Maka penelitian yang dilakukan oleh Gaghana et.al (2018), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

H₇ : Efektivitas PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan daerah

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel pada penelitian ini yaitu Kantor bapeda kabupaten malaka dengan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen akuntansi dan operasi yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan di pemerintah Kabupaten malaka (BAPEDA). Data tersebut berupa Laporan perhitungan APBD periode 2020 sampai dengan 2022. Yang diukur melalui skala rasio dan diolah menggunakan teknik analisa data dengan alat bantu berupa SPSS.

Table 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Variabel	Rumus	Sumber	Skala
1	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.	$\text{Growth} = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRB}(\text{t}-1)}{\text{PDRB}(\text{t}-1)} \times 100 \%$ (Data Bulanan) Growth : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Daerah		Rasio

			$\text{PDBRt : PDRB Rill Bulanan Sekarang Di Tahun Yang Sama}$ $\text{PDRB t-1 : PDRB Rill Bulan Lalu Di Tahun Yang Sama}$		
2.	Kemandirian Keuangn Daerah	kemandirian keuangan daerah menurut Wike dan Halmawati (2020) yaitu, Kemandirian keuangan pada daerah adalah kemampuan pemerintah yang ada di daerah mampu membiayai sendiri kegiatan dari pemerintahannya, pertanggungjawaban dan pembangunan, juga layanan yang diberikan kepada masyarakat yang telah membayar retribusi dan pajak yang merupakan sumber dari pendapatan yang sangat di perlukan oleh daerah.	$\text{RK} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Pendapatan (Data Bulanan)}} \times 100\%$		Rasio
3	Belanja modal	belanja modal adalah "pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Nilai aset tetap dalam belanja modal yaitu sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/ pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan".	$\text{Rasio Belanja Modal} = \frac{\text{Total Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah (Data Bulanan)}} \times 100$		Rasio
4.	Efektivitas PAD	Efektivitas pendapatan daerah (PAD) adalah sebuah alur kerja yang secara spesifik mengukur kemampuan pemerintah daerah untuk berkreasi pada upaya memobilisasi segenap perangkat di daerah dalam hal mencapai target penerimaan PAD, sesuai dengan standar yang telah ditentukan di awal tahun anggaran berjalan sebagai kerangka dasar dalam hal pemenuhan pos PAD di berbagai sektor yang terdapat di daerah.	$\text{Rasio Efektivitas PAD} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD (Data Bulanan)}} \times 100$		Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pertumbuhan Ekonomi dan Kemandirian Keuangan Daerah tahun 2020-2022. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Ekonomi	36	,97	3,75	2,213	1,170
Kemandirian	36	,027	,325	,103	,068
Belanja Modal	36	,066	,321	,148	,055
Efektivitas	36	,668	1,998	1,198	,434
Valid N (listwise)	36				

Gambar 1. Descriptive statistic

Berdasarkan gambar diatas diperoleh hasil perhitungan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Dari data diatas dapat diperoleh deskriptif sebagai berikut:

- Pertumbuhan Ekonomi dapat terlihat nilai rata-ratanya adalah 2,213, dapat digolongkan rendah jika mempertimbangkan angka maximum dan minimum.
- Kemandirian keuangan daerah dapat terlihat nilai rata-ratanya adalah 0,103 atau sebesar 10,3%. Angka ini menunjukkan bahwa kemandirian daerah masih pada tingkatan rendah sekali.
- Belanja modal dapat terlihat nilai rata-ratanya adalah 0,148 dapat digolongkan rendah jika dipertimbangkan nilai maximum dan minimum.
- Efektifitas PAD dapat terlihat nilai rata-ratanya adalah 1,198 atau sebesar 119,8%. Kategori efektivitas berada pada tingkatan sangat efektif.

Uji F

Tabel 2. Uji F MODEL I

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,071	2	,035	12,764	,000 ^a
	Residual	,092	33	,003		
	Total	,162	35			

a. Predictors: (Constant), Efektivitas, Belanja Modal

b. Dependent Variable: Kemandirian

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pertama pada tabel 2, maka nilai F sebesar 12,764 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,005, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu Belanja modal dan efektivitas pad secara simultan berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Tabel 3. UJI F MODEL II

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,158	3	9,719	16,578	,000 ^a
	Residual	18,761	32	,586		
	Total	47,919	35			

a. Predictors: (Constant), Kemandirian, Efektivitas, Belanja Modal

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pertama pada tabel 3, maka nilai F sebesar 16,578 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen kemandirian keuangan daerah, Efektivitas pad, Belanja Modal secara sama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

4.3.2. Uji t

Pengujian t menunjukkan seberapa jauh variabel independen mempengaruhi secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Berikut hasil pengolahan data menggunakan program spss.

Tabel 4. Uji t Model I

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,035	,029		-1,227	,229
	Belanja Modal	,497	,195	,403	2,551	,016
	Efektivitas	,054	,025	,344	2,176	,037

a. Dependent Variable: Kemandirian

1. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hasil pengujian pengaruh belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif belanja modal terhadap kemandirian keuangan daerah. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima

2. Pengaruh Efektivitas Pad Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hasil pengujian pengaruh efektivitas PAD terhadap kemandirian keuangan daerah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas pad berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima.

Tabel 5. Uji t Model II

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,277	,427		-,649	,521
	Belanja Modal	6,386	3,098	,302	2,061	,047
	Efektivitas	,839	,385	,311	2,176	,037
	Kemandirian	5,297	2,530	,308	2,094	,044

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Pada uji hipotesis II ini menggunakan Uji t, digunakan untuk mengukur secara parsial tingkat pengaruh belanja modal, efektifitas pad dan kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

3. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai koefisien regresi memiliki arah positif dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi. Hipotesis 3 diterima.

4. Pengaruh Efektifitas Pad Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian pengaruh efektifitas pad terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa efektifitas PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi .Dengan demikian Hipotesis 4 diterima.

5. Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pengujian pengaruh kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa kemandirian keuangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi .Dengan demikian Hipotesis 5 diterima.

6. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kemandirian Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 5 variabel kemandirian keuangan daerah merupakan variabel intervening bagi belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi karena belanja modal berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah dan kemandirian keuangan daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga Hipotesis 6 layak diterima.

7. Pengaruh Efektivitas Pad Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kemandirian Keuangan Daerah

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 5 di atas maka variabel kemandirian keuangan daerah merupakan variabel intervening bagi efektivitas pad terhadap pertumbuhan ekonomi karena efektivitas PAD berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah dan kemandirian keuangan daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka Hipotesis 7 diterima.

4.3 Uji R²

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu belanja modal dan efektivitas pad terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan daerah.

Tabel 6. Uji R² Model I

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,660 ^a	,436	,402	,052690

a. Predictors: (Constant), Efektivitas, Belanja Modal

Hasil output spss model summary menunjukkan besarnya adjusted R² dengan besarnya 0,402 yang mana dapat di artikan 40,2% variabel kemandirian keuangan daerah dijelaskan oleh 2 variabel Belanja modal dan Efektivitas pad. Sedangkan sisahnya 20,2% di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti.

Tabel 18. Uji R² Model II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,608	,572	,76569

a. Predictors: (Constant), Kemandirian, Efektivitas, Belanja Modal

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Dalam tabel 19 model summary menunjukkan besarnya adjusted R² sebesar 0,572, hal ini dapat di artikan bahwa ketiga variabel independen yaitu kemandirian, efektivitas dan belanja modal mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi 57,2% sedangkan sisanya 19,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Jalur (*Path*) digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Adapun hasil dari perhitungan pengaruh langsung, tidak langsung dan total effect menggunakan *software Smart SPSS* sebagai berikut :

Table 7. Hasil Uji Path Coefficient /pengaruh langsung

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
Belanja Modal → Kemandirian Keuangan Daerah	0,016		Signifikan
Efektivitas PAD → Kemandirian Keuangan Daerah	0,044		Signifikan
Kemandirian Keuangan → Daerah Pertumbuhan Ekonomi	0,037		Signifikan
Belanja Modal → Pertumbuhan Ekonomi		0,047	Signifikan
Efektivitas PAD → Pertumbuhan Ekonomi		0,037	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan gambar di atas maka dapat di jelaskan bahwa belanja modal memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah dengan nilai signifikan 0,016, efektivitas PAD berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah sebesar 0,044 dan kemandirian keuangan daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan 0,037 sedangkan

belanja modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai 0,047 dan efektivitas PAD berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai 0,037. Sehingga kemandirian keuangan daerah berfungsi sebagai variabel intervening terhadap belanja modal, efektivitas PAD dan pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, dimana belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Belanja modal yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Dengan peningkatan pengeluaran belanja modal maka dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan pendapatan perkapita.

Selain itu meningkatnya belanja modal juga diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar belanja modal maka semakin besar produktivitas pemerintah daerah, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan Sari, et. al (2018) dan Handayani (2015) yang menunjukkan bahwa belanja modal memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Efektivitas PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis Kedua menyatakan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Hal ini dapat terjadi karena semakin baik efektivitas PAD maka dana yang diperoleh akan semakin besar, dan pemerintah akan lebih berinisiatif lebih menggali potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hasil hipotesis ketiga pada penelitian menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Belanja modal bertujuan untuk pembangunan dan perbaikan diberbagai sektor. Apabila suatu daerah tingkat operasionalnya baik maka dapat menunjang kelancaran usaha sehingga kemandirian dapat tercapai. Hal ini dapat terjadi karena belanja modal memiliki peran yang strategis karena penggunaannya untuk membiayai pembangunan di bidang sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran usaha swasta dan pemenuhan pelayanan masyarakat. Sehingga semakin tinggi belanja modal maka tingkat kemandirian keuangan daerah yang di capai akan semakin tinggi begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ariani dan putri (2016), yang menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah.

Pengaruh Efektivitas PAD Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Pada hipotesis empat menunjukkan bahwa efektivitas pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Pendapatan asli daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi penerimaan PAD sesuai dengan yang ditargetkan. Maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas PAD merupakan analisis yang

menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah itu sendiri.

Sehingga semakin besar PAD yang diterima suatu daerah maka akan semakin mandiri daerah tersebut dalam mengelola keuangannya. Hal ini mengartikan bahwa semakin besar pendapatan asli daerah yang diterima, maka tingkat kemandirian keuangan daerah juga akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Pratiwi (2018) dan Saleh (2020) di mana pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena kemandirian keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang keuangannya semakin mandiri akan semakin baik untuk meningkatkan kreatifitas daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hafidh (2013) dan Risyanto (2015) yang menyatakan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kemandirian Keuangan Daerah

Belanja modal berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Belanja modal yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya. Dengan peningkatan pengeluaran belanja modal maka dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya dapat memacu pertumbuhan pendapatan perkapita.

Selain itu meningkatnya belanja modal juga diharapkan menjadi faktor pendorong timbulnya berbagai investasi baru di daerah dalam mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya. Hal ini dapat terjadi karena belanja modal memiliki signifikansi dalam pergerakan kemandirian keuangan daerah. Sehingga semakin tinggi belanja modal yang di keluarkan maka tingkat kemandirian keuangan daerah yang di capai akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ariani dan putri (2016), yang menunjukkan bahwa Belanja Modal berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena kemandirian keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang keuangannya semakin mandiri akan semakin baik untuk meningkatkan kreatifitas daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hafidh (2013) dan Risyanto (2015) yang menyatakan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Efektifitas PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kemandirian Keuangan Daerah

Efektivitas pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula. Hal ini dapat terjadi karena semakin baik efektivitas PAD maka dana yang diperoleh akan semakin besar, dan pemerintah akan lebih berinisiatif menggali potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Selanjutnya kemandirian keuangan daerah pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena kemandirian keuangan daerah merupakan kemampuan pemerintah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang keuangannya semakin mandiri akan semakin baik untuk meningkatkan kreatifitas daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hafidh (2013) dan Risyanto (2015) yang menyatakan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh belanja modal dan efektivitas PAD terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan daerah, maka dapat disimpulkan bahwa : Belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar belanja modal maka tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan semakin baik dan efektivitas PAD berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena semakin baik efektivitas PAD maka dana yang diperoleh akan semakin besar, dan pemerintah akan lebih berinisiatif menggali potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian belanja modal memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal ini dapat terjadi karena belanja modal memiliki signifikansi dalam pergerakan kemandirian keuangan daerah. Sehingga semakin tinggi belanja modal yang dikeluarkan maka tingkat kemandirian keuangan daerah yang dicapai akan semakin meningkat. Dan juga Efektivitas PAD memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Semakin besar PAD yang diterima suatu daerah maka akan semakin mandiri daerah tersebut dalam mengelola keuangannya. Hal ini mengartikan bahwa semakin besar pendapatan asli daerah yang diterima, maka tingkat kemandirian keuangan daerah juga akan semakin meningkat. Hal tersebut dapat mempengaruhi pada perkembangan suatu daerah. Sehingga Kemandirian keuangan daerah pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah dalam membiayai seluruh kegiatan pemerintahan dapat meningkatkan PAD dan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Maka semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah, maka dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan. Kemandirian keuangan berperan sebagai intervening. Dan efektivitas pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kemandirian keuangan. Kemandirian keuangan berperan sebagai variabel intervening. Saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintahan kabupaten malaka sebaiknya melaksanakan proyek pembangunan yang dapat mendukung peningkatan pad secara langsung, selain pemerintah daerah sebaiknya juga

melanjutkan proyek pembangunan yang sempat tertunda akibat adanya pandemi covid-19 agar dapat mendukung pertumbuhan ekonomi.

2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memperluas populasi dengan menambah jumlah daerah dan jumlah variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Syam Kusufi. (2012). Akuntansi Sektor Publik : Teori, Konsep dan Aplikasi. *Akuntansi Sektor Publik : Teori, Konsep Dan Aplikasi*.
- Abdul Halim. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta : Salemba Empat.
- Abdul, Halim.2008. Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN.
- Adisasmita, Raharjo. (2013). Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adisasmita, Rahardjo. (2014). Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Ariani, P. R.(2016). *Pengaruh Belanja Modal Dan Alokasi Umum Terhadap Tax Effort Dan Tingkat kemandirian Keuangan Daerah (Studi kasus Pada Pemerintahan Kota/Kabupaten Se Eks Karesdidenan Surakarta)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Ayu Anastasya Mahardika dan Saino (2014). “ Analis Faktor Yang Mempengaruhi Niat Beli Di Zalora Online Shop, Jurnal Ilmu Manajemen.” P.919
- Boediono. (2013). *Ekonomi Makro* (Edisi ke Enam). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Budi, Purnomo S, 2009. Obligasi Daerah. Bandung : Grafindo.
- Deddi Nordiawan (2006). Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat
- Deviani, D. (2016). "Analisis Belanja Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan (Studi Empiris Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat)". *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8, No. 1, hlm: 1-8*.
- Ernita, Dewi, Syamsul, dan Efrizal Syofian. (2013). Analisis Perrumbuhan Ekonomi, investasi, dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi. Vol.2 No 1*
- Erlina, Rasdianto. (2013). Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual. Medan: Brama Ardian
- Gaghana, R. L. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah . *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah Vol.19 No.7*
- Ghozal. (2018). NORMALITAS. “*Model Mendekati Nol Yang Berdistribusi Normal Berarti Model Regresinya Baik.*”
- Ghozali, I. (2018). In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, N. D. (2012). Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba.
- Handayani, S. (2015). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pasien post Sectio Caesarea di RSUD Moewardi. Skripsi. STIKES Kesuma Husada. Surakarta.
- Hidayat, Mochamad Fajar dan Ghozali Maski. (2013). “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal (Studi pada Kabupaten dan Kota di Jawa Timur)”. *Jurnal. Universitas Brawijaya*.
- Kuznets, Simon. (1995). “Economic Growth and Income Inequality”. *American Economic Review*.
- Mahmudi. (2010). Akuntansi Sektor Publik Mahmudi Pdf Download Akuntansi Sektor Publik Mahmudi Pdf Download 1 / 3. *Akuntansi Sektor Publik*.
- Mahmudi. (2015). Manajemen Kinerja Sektor Publik Edisi 3. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Nur'ainy, R., Desfitriana, D., & Utomo, R. B. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah (Studi Kasus Pada Kota Di Jawa Barat). *Proceeding PESAT*, 5(October), 95– 104.
- Nurliza Arpani, W., & Halmawati, H. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Dan Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.218>
- Priyatno, D. (2012). Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. In *Uji Validitas dan Reliabilitas*.
- Priyatno, D. (2019). Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. In *Media Com*.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi). In *Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas*.
- Santoso, S. (2012). Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik. In *Komputasi Numerik*.
- Suarni A and Sulastris (2018). Analisis pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan PSAK No.27 pada KSP Syariah Al-ikhlas Kabupaten Takalar. *Jurnal Ar-ribh Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1 No 2. (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/ar-ribh>). Diakses tanggal 15 September 2023)
- Suci, S. C., dan A. Asmara. 2014. "Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Banten". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 3, No. 1, hlm: 8-22.
- Sugiono (2016) Dalam Fakhri. (2021). *Metode Penelitian Purposive Sampling*. 2021.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. <https://doi.org/10.1>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta
- Sularso, H., & Restianto, Y. E. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Media Riset Akuntansi*.
- Suparmoko, & Maria. (2000). *Pokok-Pokok Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE
- Tambunan, T. H. (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, (2007), *Manajemen Publik*, Jakarta: Grasindo
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006, Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 tahun 2007.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 114/PMK.02/2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 127/PMK.02/2015 Tentang Klasifikasi Anggaran.
- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005